

PEMANFAATAN TRADISI PACU PERAHU SEBAGAI OBJEK PARIWISATA BUDAYA DI DESA TEBERAU PANJANG KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Nurlia Noviyensy¹, Ikrima Mailani², Riski Salwadani³, Yola Gustira⁴, Iga Silvia⁵,
Muhammad Aslori⁶, Izmi Harisha Widya Lubis⁷, Deri Putra Novaldi⁸

¹⁻⁸ Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Kuantan Singingi.
Jl. Gatot Subroto KM 7, Kebun Nenas, Kabupaten Kuantan Singingi, Riau 29566
e-mail: ¹nurliayensy12@gmail.com , ²ikrimamailani@gmail.com

Abstrak

Pacu Perahu merupakan event yang menjadi kebanggaan masyarakat Desa Teberau Pajang. Setiap tahun event ini dilaksanakan dan masyarakat menyambut secara antusias. Hal ini ditandai dari ramainya masyarakat yang hadir dalam perlombaan tersebut. Di samping itu, memenangkan perlombaan ini merupakan suatu kebanggaan bagi masyarakat setempat karena banyaknya kunjungan dari masyarakat luar. Perlombaan Pacu Pacu di persiapkan oleh setiap peserta lomba yang berasal dari desa desa yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi yang ikut berpartisipasi dalam perlombaan tersebut. Perahu merupakan wujud kebudayaan bagi masyarakat Desa Teberau Panjang yang diwariskan secara turun temurun. Bagi masyarakat Desa Teberau Pajang Pacu Perahu memiliki makna tersendiri, baik bagi diri pribadi maupun sebagai warga kampung. Jadi, tidak sempurna hari lebaran idul fitri tanpa adanya pacu perahu. Tradisi pacu perahu masyarakat Desa Teberau Panjang menuntut adanya solidaritas sosial masyarakat setempat. Tanpa kekompakan dan kebersamaan warga masyarakat, pacu perahu tidak akan mungkin diwujudkan. Pacu perahu juga sebagai pemanfaatan tradisi sebagai objek wisata di Desa Teberau Pajang.

Kata kunci: *Pacu Perahu, Desa Teberau Pajag, Solidaritas, Tradisi.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman budaya, memiliki kekayaan tradisi lokal yang unik dan berpotensi menjadi daya tarik pariwisata. Tradisi ini tidak hanya menjadi identitas daerah, tetapi juga berfungsi sebagai warisan budaya yang memperkuat rasa kebersamaan masyarakat setempat. Salah satu tradisi yang memiliki nilai budaya dan ekonomi tinggi adalah pacu perahu, yang berkembang di berbagai wilayah di Indonesia. Salah satunya dapat ditemukan di Desa Teberau Panjang, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Tradisi pacu perahu di desa ini bukan sekadar ajang kompetisi olahraga air, tetapi juga merupakan perwujudan dari nilai-nilai budaya, kebersamaan, dan kebanggaan lokal. Pacu perahu di Desa Teberau Panjang memiliki karakteristik tersendiri yang menjadikannya unik dibandingkan tradisi serupa di daerah lain. Tradisi ini telah berlangsung selama puluhan tahun dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat. Sebagai warisan turun-temurun, pacu perahu tidak hanya melibatkan aspek olahraga, tetapi juga unsur ritual adat yang sakral. Acara ini biasanya dilaksanakan bersamaan dengan perayaan-perayaan adat tertentu, seperti pesta panen atau hari besar nasional, yang memperlihatkan keterkaitan erat antara tradisi dan kehidupan masyarakat agraris di desa tersebut. Potensi pacu perahu sebagai objek pariwisata budaya sangat besar. Selain daya tarik visual dari perlombaan yang memacu adrenalin, kegiatan

ini juga mampu menjadi ajang promosi nilai-nilai lokal yang unik kepada wisatawan. Dengan pengelolaan yang baik, pacu perahu dapat menjadi magnet pariwisata yang mendukung pembangunan ekonomi Desa Teberau Panjang dan sekitarnya. Apalagi, Kabupaten Kuantan Singingi dikenal sebagai daerah dengan kekayaan budaya yang terus dijaga, sehingga tradisi seperti pacu perahu memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi atraksi unggulan dalam paket wisata budaya. Namun demikian, pengembangan pacu perahu sebagai objek pariwisata budaya tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah minimnya fasilitas pendukung dan promosi yang masih terbatas. Hal ini menyebabkan potensi pacu perahu belum sepenuhnya tergali untuk mendatangkan wisatawan secara berkelanjutan. Selain itu, ada ancaman terhadap kelestarian tradisi ini jika tidak diimbangi dengan upaya pelestarian budaya, terutama dalam menghadapi perubahan gaya hidup masyarakat modern.

Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah daerah, masyarakat, dan pihak swasta untuk memanfaatkan tradisi pacu perahu secara optimal sebagai objek pariwisata budaya. Pendekatan berbasis budaya harus tetap dijaga, sehingga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi ini tidak tergerus oleh modernisasi. Selain itu, penguatan infrastruktur pariwisata dan strategi pemasaran yang efektif juga menjadi kunci penting untuk menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi tradisi pacu perahu sebagai objek pariwisata budaya di Desa Teberau Panjang, serta merumuskan langkah-langkah strategis untuk pengembangannya. Dengan demikian, diharapkan tradisi ini tidak hanya menjadi daya tarik pariwisata, tetapi juga tetap terjaga kelestariannya sebagai bagian dari identitas budaya lokal yang berharga.

Kekayaan jenis budaya lokal merupakan cermin keberagaman budaya dan tradisi Nusantara yang terdiri dari sekitar ribuan pulau yang dihuni oleh ratusan suku, dan menempati peran penting dalam budaya nasional Indonesia secara umum. Salah satu budaya local tradisional yang ada di Indonesia adalah Pacu Perahu. Lebih dari sekedar budaya lokal, di Desa Teberau Panjang, *event* Pacu Perahu ini dikenal dengan kebiasaan atau kegiatan wajib yang masuk kedalam sebuah tradisi, yaitu Pacu Perahu sebuah perlombaan Perahu yang diikuti oleh sejumlah masyarakat dari berbagai desa sekitar[1].

Pacu Perahu merupakan tradisi yang sudah menjadi tradisi turun menurun yang hanya diadakan saat momen raya idul fitri guna memperingati jalinan silaturahmi antar Desa sekaligus para paraperantau yang sedang berada di kampung halaman. Tradisi ini sudah disebarkan dari mulut kemulut dari Desa ke Desa, dan masyarakat setempat sudah menjadikan kegiatan tersebut sebagai sebuah kegiatan wajib selepas hari Raya Idul Fitri. Hal ini juga merupakan sebuah upaya masyarakat dalam pemanfaatan tradisi pacu perahu sebagai objek pariwisata di Desa Teberau Panjang[1].

Seiring dengan berkembangnya pariwisata di Kabupaten Kuantan Singingi, maka Desa Teberau Panjang juga menjadikan pacu perahu sebagai sebuah tradisi yang menjadi sebuah kegiatan sekaligus pariwisata budaya setempat yang bisa menjadi pusat perhatian oleh masyarakat setempat maupun masyarakat luar.

Pariwisata merupakan sebuah hal yang tidak bisa dipisahkan dari kebutuhan masyarakat modern pada saat ini. Semua orang butuh berlibur dalam rangka menghilangkan kepenatan dan kejenuhan dari pekerjaan. Kegiatan ini guna merelaksasikan dan menghilangkan stress, sekaligus dalam rangka berlibur di hari raya idul fitri[2].

Dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan adalah meningkatnya kadar polusi baik air, udara, suara, dan kemacetan lalu lintas, pembukaan hutan untuk lading, perumahan, dan area parker, serta hilangnya area hutan, satwa liar dan kesejukan udara. Di samping itu, dampak negatif terhadap sosial budaya dan ekonomi diantaranya adalah rusaknya monument kebudayaan dan tempat bersejarah karena ulah manusia, terkikisnya nilai budaya dan norma – norma karena interaksi dengan masyarakat asing. Meningkatnya biaya pembangunan sarana dan prasarana, serta meningkatkan harga barang-barang lokal dan harga bahan pokok.

Munculnya dampak negatif pariwisata ini membuat para pemangku kepentingan sadar akan perlunya menjaga dan melestarikan daerah wisata guna memastikan keberlangsungan pariwisata untuk jangka panjang. Pacu perahu dapat menjadi wisata baru yang cukup menarik untuk dilestarikan di Kabupaten Kuantan Singingi.



Gambar 1. Pembukaan Pacu Perahu

Pembukaan pacu perahu dihadiri oleh para niniak mamak, pemuka adat Desa Teberau Panjang, sekaligus dihadiri oleh Sardiyono anggota DPRD Kabupaten Kuantan Singingi. Acara pembukaan dilakukan dengan kata sambutan sekaligus pelayaran para tokoh pemuka Desa Teberau Panjang dengan replika perahu bagandauang buatan panitia acara Pacu Perahu[3].



Gambar 2. Pelaksanaan Pacu Perahu

Pelaksanaan pacu perahu dihadiri oleh para pengunjung dari berbagai desa, peserta pacu perahu juga berasal dari berbagai desa. Pelaksanaan pacu perahu berlangsung selama tiga hari berturut-turut terhitung sejak hari raya Idul Fitri yang ke 2.



Gambar 3. Penutupan Pacu Perahu

Panitia bersama mahasiswa KKN Tematik Desa Teberau Panjang dalam rangka foto bersama sekaligus acara penutupan pacu perahu, acara penutupan dengan adanya hiburan *saluang dangdut*.

2. METODE PENGABDIAN

Metode yang digunakan dalam proses penyusunan jurnal yakni dengan cara observasi dan wawancara, melakukan keikutsertaan secara langsung bersama pemuda setempat dalam proses kepanitiaan kegiatan pacu perahu Desa Teberau Panjang. Dalam proses wawancara kegiatan dilakukan dengan kepala desa dan beberapa masyarakat Desa Teberau Panjang.

Mekanisme pelaksanaan kegiatan

- 1) Persiapan panitia yang didalamnya sudah termasuk mahasiswa KKN Tematik desa Teberau Panjang.
- 2) Komunikasi panitia dengan pemerintah desa Teberau Panjang, baik dengan kepala desa maupun perangkat desa.
- 3) Mengunjungi lokasi dan mempersiapkan lokasi pacu perahu bersama-sama.
- 4) Sosialisasi program yang akan dilaksanakan oleh panitia pelaksana apabila ada kendala atau kemungkinan lain yang terjadi saat acara berlangsung.
- 5) Mekanisme pelaksanaan acara pacu perahu Desa Teberau Panjang.

Pelaksanaan Kegiatan

- a. Kegiatan pacu perahu dilakukan dengan melibatkan masyarakat dan mahasiswa KKN Tematik Desa Teberau Panjang.
- b. Dalam pelaksanaan kegiatan pacu perahu dibantu oleh seluruh masyarakat setempat dan para pengunjung.

c. Pelaksana Pengabdian mahasiswa KKN Tematik harus bisa memberikan bantuan yang meringankan kinerja kepanitiaan dan masyarakat, serta harus bisa membuat sebuah terobosan baru dalam sistematika kegiatan pacu perahu dalam hal ini terobosan baru yang dikemukakan oleh mahasiswa KKN Tematik adalah peningkatan fasilitas untuk para pengunjung, seperti dibuatnya tribun mini untuk mempermudah para pengunjung menikmati acara pacu perahu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pacu perahu di desa Teberau Panjang merupakan sebuah tradisi yang sudah menjadi tradisi yang dilakukan setiap hari raya idul fitri, sebagai sebuah ajang silaturahmi sesama masyarakat setempat dan kepada para perantau yang sedang berada di kampung halaman.

Pacu perahu merupakan sebuah tradisi budaya yang mampu bersaing dengan tradisi lainnya yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi, kegiatan pacu perahu juga mampu menjadikan sektor ekonomi, sosial dan budaya di Desa Teberau Panjang maju dan terkemuka akibat dari eksistensinya. Selain dari pemanfaatan pacu perahu sebagai objek wisata tradisi di Desa Teberau Panjang, pacu perahu juga sebagai ajang solidaritas masyarakat setempat yang mampu mengimplementasikan sikap dan kerja sama dalam proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan, hal ini juga menjadi sebuah wadah pengabdian masyarakat oleh mahasiswa KKN Tematik di desa Teberau Panjang. Dalam kegiatan pacu perahu, mahasiswa juga unjuk diri dalam kelompok kepanitiaan, turut serta dalam pelaksanaan acara yang digelar pada hari raya idul fitri hari ke dua di Desa Teberau Panjang. Berbagai cara dapat dilakukan dan dimanfaatkan oleh warga sekitar, selain itu dikarenakan pacu perahu sudah di liput oleh salah satu stasiun televisi nasional menjadikan peluang besar untuk menjadikan pacu perahu sebagai wisata budaya di Desa Teberau Panjang.

Berbagai cara dapat dilakukan dalam melestarikan budaya, namun yang paling penting yang harus pertama dimiliki adalah menumbuhkan kesadaran serta rasa memiliki akan budaya tersebut, sehingga dengan rasa memiliki serta mencintai budaya sendiri. Sebagaimana dikatakan Nahak, (2019) bahwa untuk melestarikan budaya lokal, hal yang harus dilakukan adalah mempelajarinya dan ikut mensosialisasikan kepada orang lain sehingga mereka tertarik untuk menjaga atau melestarikannya bahkan mempertakankannya. Oleh karena itu dibutuhkan dengan sangat kesadaran masyarakat dalam melestarikan budaya pacu perahu sebagai ajang wisata budaya di desa Teberau Panjang.

Tradisi pacu perahu di Desa Teberau Panjang, Kabupaten Kuantan Singingi, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai objek pariwisata budaya. Tradisi ini tidak hanya menawarkan pengalaman hiburan berupa perlombaan perahu, tetapi juga menyimpan nilai-nilai budaya yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat. Pacu perahu menjadi simbol solidaritas, kerja sama, dan sportivitas yang diwariskan secara turun-temurun. Kehadiran elemen budaya seperti ritual adat sebelum perlombaan memperkuat daya tariknya bagi wisatawan, terutama mereka yang ingin menikmati pengalaman autentik. Selain itu, tradisi ini sering dilaksanakan di waktu-waktu khusus, seperti perayaan hari besar atau acara adat tertentu, yang menarik kerumunan besar. Dengan promosi yang tepat, momentum ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut. Pacu perahu juga menjadi ajang bertemunya masyarakat dari berbagai daerah, sehingga berpotensi menjadi media promosi budaya Kabupaten Kuantan Singingi secara lebih luas.

Tantangan dalam Pengembangan

Meskipun memiliki potensi besar, pengembangan pacu perahu sebagai objek pariwisata budaya menghadapi sejumlah tantangan:

Infrastruktur Pendukung yang Minim

Desa Teberau Panjang masih membutuhkan fasilitas yang memadai untuk menyambut wisatawan, seperti akses jalan yang baik, penginapan, dan pusat informasi wisata. Tanpa infrastruktur yang memadai, sulit untuk menarik wisatawan dalam jumlah besar secara berkelanjutan.

Kurangnya Promosi

Hingga saat ini, promosi mengenai pacu perahu di tingkat nasional maupun internasional masih terbatas. Hal ini membuat tradisi ini kurang dikenal di luar komunitas lokal. Strategi pemasaran berbasis digital dan media sosial dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah ini.

Ancaman terhadap Kelestarian Budaya

Perubahan gaya hidup masyarakat modern dan pengaruh globalisasi dapat mengancam kelestarian tradisi pacu perahu. Jika nilai-nilai adat yang melekat pada tradisi ini tidak dipertahankan, pacu perahu berisiko kehilangan identitas budaya yang menjadi daya tarik utamanya.

Ketergantungan pada Dukungan Lokal

Pelaksanaan pacu perahu sangat bergantung pada dukungan masyarakat lokal. Namun, apabila tidak diimbangi dengan insentif ekonomi yang jelas, keterlibatan masyarakat dalam melestarikan tradisi ini bisa menurun.

Strategi Pengembangan

Untuk mengatasi tantangan tersebut, berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan:

Peningkatan Infrastruktur Wisata

Pemerintah daerah perlu mengalokasikan anggaran untuk membangun fasilitas wisata yang memadai di Desa Teberau Panjang. Aksesibilitas ke lokasi acara juga harus ditingkatkan, termasuk melalui pembangunan jalan yang layak dan transportasi umum yang mendukung.

Promosi dan Branding

Tradisi pacu perahu dapat dipromosikan melalui festival budaya berskala regional atau nasional. Kolaborasi dengan influencer pariwisata dan platform digital dapat membantu menjangkau audiens yang lebih luas.

Pelatihan dan Pemberdayaan Masyarakat

Masyarakat lokal perlu dilibatkan dalam pengelolaan pariwisata, misalnya melalui pelatihan pemandu wisata, pengelolaan homestay, dan produksi souvenir khas daerah. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan masyarakat, tetapi juga memberikan dampak ekonomi langsung.

Pelestarian Nilai-Nilai Budaya

Ritual adat yang menjadi bagian dari pacu perahu harus didokumentasikan dan dilestarikan. Kerja sama dengan budayawan dan akademisi dapat membantu mengintegrasikan nilai-nilai budaya ini ke dalam promosi pariwisata tanpa menghilangkan esensi tradisinya.

4. SIMPULAN

Dalam kegiatan ini mahasiswa KKN Tematik desa Teberau Panjang dapat menarik kesimpulan bahwa kekayaan jenis budaya local merupakan cermin keberagaman budaya dan tradisi Nusantara yang terdiri dari sekitar ribuan pulau yang dihuni oleh ratusan suku, dan menempati peran penting dalam budaya nasional Indonesia secara umum.

Salah satu budaya local tradisional yang ada di Indonesia adalah Pacu Perahu. Lebih dari sekedar budaya lokal, di Desa Teberau Panjang, *event* Pacu Perahu ini dikenal dengan kebiasaan atau kegiatan wajib yang masuk kedalam sebuah tradisi, yaitu Pacu Perahu sebuah perlombaan Perahu yang diikuti oleh sejumlah masyarakat dari berbagai Desa sekitar. Budaya pacu perahu dapat dimanfaatkan sebagai sebuah objek wisata baru di Kabupaten Kuantan Singingi, selain sebagai objek wisata *event* ini juga dapat menjadi salah satu tonggak awal untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat.

Pacu Perahu merupakan tradisi yang sudah menjadi tradisi turun menurun yang hanya diadakan saat momen raya Idul Fitri guna mempererat jalinan silaturahmi antar Desa sekaligus para paraperantau yang sedang berada di kampung halaman. Tradisi ini sudah disebarkan dari mulut kemulut dari Desa ke Desa, dan masyarakat setempat sudah menjadikan kegiatan tersebut sebagai sebuah kegiatan wajib selepas hari Raya Idul Fitri. Hal ini juga merupakan sebuah upaya masyarakat dalam pemanfaatan tradisi pacu perahu sebagai objek pariwisata di Desa Teberau Panjang.

5. SARAN

Saran pada jurnal hasil pengabdian masyarakat ini adalah diharapkan untuk kedepannya *event* pacu perahu dapat lebih disebar luaskan hingga seluruh masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi mengetahui dan ikut menyemarakkan acara tersebut. Dalam kegiatan kedepannya diharapkan adanya solidaritas antar panitia sehingga tradisi pacu perahu dapat berkembang dari tahun ke tahun. Selain sebagai ajang pariwisata budaya daerah diharapkan *event* pacu perahu ini dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mahasiswa KKN Tematik menyadari bahwa dalam program pengabdian masyarakat kami ini mendapatkan banyak bantuan, dukungan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati kami selaku mahasiswa KKN mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Perangkat Desa Teberau Panjang
2. Pemuda dan pemudi Desa Teberau Panjang
3. Dosen Pendamping Lapangan.

4. Segenap Tim Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fauzan, R. and Nashar, N. (2017) “*Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya*” (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang), Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah, 3(1), p. 1. doi: 10.30870/candrasangkala.v3i1.2882
- [2] Nahak, H. M. I. (2019) ‘*Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi Effort To Preserve Indonesian Culture In The Era Of Globalization*’,
- [3] Jurnal Sosilologi Nusantara, 5(1), pp. 65–76. doi: //doi.org/10.33369/jsn.5.1.6576. Suparno, S. et al. (2018) ‘*Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang*’, Jurnal Pekan, 3(1), pp. 43–56.